

MASKULINITAS DALAM MEDIA ONLINE: ANALISIS WACANA KRITIS DALAM KAJIAN CERAMAH USTAZ SALAF

Ahmad Abdullah Rosyid

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga

Korespondensi: Jalan Airlangga 4—6 Surabaya

Surel: rossie.pqr@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 02/07/2020

Direvisi: 28/08/2020

Dipublikasikan: 30/09/2020

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

maskulinitas, media,
analisis wacana, gender

Keywords:

masculinity, media,
discourse analysis, gender

ABSTRAK

Maskulinitas dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Ceramah Ustadz Salaf. Berbagai macam akun mempublikasikan video dengan beragam konsep, ada yang berisi *games*, ada yang berisi *vlog*, dan juga ada yang berisi ceramah. Dalam makalah ini, peneliti akan membahas isi ceramah yang dibawakan oleh Ustadz Khalid tentang isu-isu gender, seperti perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta karakteristik seorang laki-laki terhadap perempuan. Tiga tayangan diambil sebagai sampel dan dianalisis menggunakan teori wacana kritis Norman Fairclough yang menawarkan konsep tiga dimensi di dalamnya, yakni tekstual, wacana, dan sosial. Hasil yang diperoleh adalah dari ketiga video tersebut, Ustadz Khalid berusaha menanamkan ideologi dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan sistem kekeluargaan patriarki yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia.

ABSTRACT

Masculinity on Online Media: Critical Discourse Analysis on Ustad Salaf's Preaching. Various kinds of accounts publish videos with various concepts, some contain games, some have vlogs, and some contain lectures. In this paper, the researcher will discuss the contents of the lecture delivered by Ustadz Khalid on gender issues, such as differences between men and women and the characteristics of a man towards women. Three shows were taken as samples and analyzed using Norman Fairclough's critical discourse theory which offers three-dimensional concepts in it; textual, discourse, and social. The results obtained were from the three videos, Ustadz Khalid tried to instill ideology in the community. This is in line with the patriarchal family system adopted by the majority of people in Indonesia.

PENDAHULUAN

Perbedaan dasar antara laki-laki dan perempuan dikategorikan oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin (*sex*) dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama pada perbedaan alat serta fungsi reproduksi. Sementara itu, gender adalah suatu bentukan konstruksi sosiokultural. Gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, namun tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini sering disalahartikan dalam masyarakat. Dalam konsep Gender atribut dan pekerjaan berupa "maskulin" dan "feminim", gender yang berlaku dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pandangan mereka tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian, juga antara perempuan dan keperempuanan. Secara umum, jenis kelamin laki-laki diasosiasikan dengan gender maskulin, sedangkan jenis kelamin perempuan dikaitkan dengan gender feminin. Akan tetapi, hubungan itu bukan merupakan korelasi yang bersifat mutlak (Susilastuti 1993, 30).

Dalam kedua konsep ini, seringkali menjadi bias ketika dimaknai oleh media. Gender oleh media diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*). Maskulinitas identik dengan laki-laki, sehingga menjadi laki-laki harus sesuai konstruksi media, haruslah yang kuat, berotot, perkasa dan sebagainya. Sementara femininitas selalu identik dengan perempuan, sehingga stereotipe yang dibangun oleh media adalah perempuan yang lemah lembut, yang menjaga penampilan serta kecantikan dan sebagainya. Hal seperti ini seringkali dijumpai dalam berbagai macam tayangan televisi, baik berupa iklan produk-produk yang dikhususkan untuk pria seperti, susu penambah nutrisi dan juga suplemen atau vitamin tertentu serta produk-produk kecantikan wanita maupun dalam tayangan film serial serta *reality show* seperti komedi dan sejenisnya.

Wood menjabarkan bahwa media menciptakan dan mendeskripsikan stereotipe mengenai laki-laki dan perempuan. Media menggambarkan sosok laki-laki dan maskulinitas sebagai mereka yang agresif, dominan, dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan pengambilan keputusan. Media menggambarkan itu sebagai *rewards* dari sisi maskulin yang laki-laki miliki. Dalam penelitian Doyle (Doyle, 1989: 111), sosok laki-laki oleh media digambarkan sebagai mereka yang tidak peduli dengan sesama, tidak mengasuh anak, dan tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam konteks lain, media menampilkan perempuan dengan sisi sebaliknya. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang penuh dramatis, mengasuh rumah tangga dan *domesticated*. Media hanya menampilkan dikotomi antara perempuan baik dan perempuan tidak baik. Perempuan baik oleh media digambarkan sebagai perempuan cantik, berfokus pada pekerjaan rumah tangga, keluarga, patuh terhadap suami, dan sosok yang mengasihi sesama, sedangkan mereka yang dikatakan perempuan tidak baik digambarkan sebagai mereka yang kontradiksi dengan standar perempuan baik tersebut (Wood, 1984: 234).

Meski demikian, konstruksi mengenai ideologi maskulinitas yang dibangun oleh media semakin hari semakin mengalami pergeseran. Seperti contoh dalam penelitian yang

dilakukan oleh Friska Dewi, dkk (Yuliyanti, 2017) yang mengambil fokus pada iklan produk *grooming* pria, terdapat ideologi-ideologi yang dengan sengaja dibentuk oleh iklan tersebut dengan semboyan #lelakimasakini. Maksudnya adalah bahwa seorang lelaki yang maskulin adalah lelaki yang rajin merawat tubuhnya, perhatian, gemar terhadap hobinya dan juga supel (Yuliyanti, 2017:29). Begitu juga dengan pandangan feminitas yang mengalami pergeseran hingga dewasa ini, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Indah Wijayanti (Wijayanti 2019) yang membahas mengenai representasi perempuan dalam iklan kosmetik. Wijayanti menjabarkan bahwa konstruksi yang berusaha ditonjolkan dalam iklan tersebut adalah anggapan masyarakat terhadap perempuan masa kini. Perempuan zaman sekarang digambarkan sebagai perempuan yang dinamis dan aktif sehingga memiliki berbagai macam kegiatan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Dari representasi tersebut muncul anggapan masyarakat terhadap perempuan modern yakni perempuan yang aktif, mandiri, dan tidak terkekang oleh orang lain khususnya laki-laki.

Perspektif tersebut jika dikaitkan dengan agama maka akan sejalan. Suatu agama, terutama Islam mengatur sedemikian rupa perilaku manusia bahkan tidak lepas juga dari aturan maskulinitas dan feminitas. Misalnya, dalam suatu hadist terdapat larangan bagi laki-laki yang menyerupai perempuan, baik dari segi penampilan maupun perbuatan, karena hal tersebut dikatakan keluar dari fitrah atau kodrat sebagai laki-laki. Begitupun sebaliknya, seorang perempuan selayaknya berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan, menutup aurat, santun, lemah-lembut, taat terhadap suami dan sebagainya. Jika seorang perempuan berada di luar sifat-sifat tersebut, maka dia juga dianggap keluar dari fitrahnya.

Dengan keterkaitan antara agama dan media tersebut, bukanlah hal yang sulit bagi para pendakwah seperti ustaz atau kiai untuk tampil dan menuturkan ajaran-ajaran agama melalui media. Dalam televisi misalnya, beberapa stasiun televisi menayangkan pengajian rutin setiap harinya, baik pengajian tersebut diisi oleh pendakwah laki-laki maupun pendakwah perempuan. Umumnya, pengajian ini ditayangkan pada pagi hari setelah salat subuh, yakni pukul 05.30 WIB hingga 07.00 WIB. Selain dari media televisi, dalam media *online* seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube* juga dijadikan sebagai media yang efektif untuk menuturkan ajaran Islam oleh para pendakwah. Persoalan yang menyangkut maskulinitas dan feminitas pun sering dibahas.

Salah satu media *online* yang paling besar pengaruh terhadap kajian-kajian yang dibawakan oleh pendakwah adalah *Youtube*. Beberapa kanal di *Youtube* sering mengunggah kajian-kajian para pendakwah dari kalangan sufi. Walaupun kanal yang dikelola bukanlah kanal resmi milik pendakwah atau kiai yang bersangkutan, tetapi secara konsisten pemilik akun merekam dan mempublikasikan kajian-kajian para pendakwah dalam kanal tersebut. Kualitas kajian-kajian yang dipublikasikan pun sangat jelas. Bahkan, tidak kalah dengan kajian yang ditampilkan di televisi. Beberapa pendakwah yang sering bermunculan di kanal-kanal *Youtube* di antaranya adalah Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat, dan Ustaz Khalid Basalamah. Ketiga ustaz tersebut terbilang pendakwah populer. Profil latar belakang pendidikan mereka telah diakui karena mereka menuntut ilmu di luar negeri dan ada juga

di antaranya menjadi dosen, seperti Ustaz Abdul Somad.

Dalam melakukan suatu kajian, para pendakwah tersebut biasanya menyuguhkan suatu tema untuk dijadikan topik tuturan mereka. Terkadang tuturan disampaikan sekitar tiga puluh menit hingga satu jam. Kemudian barulah dibuka sesi tanya jawab serta diskusi, tidak jarang para pendakwah juga membawakan tema yang membahas mengenai karakter laki-laki dan perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan topik bahasan maskulinitas dan feminitas dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan kajian-kajian yang dituturkan oleh Ustaz Khalid Basalamah mengenai topik karakter seorang laki-laki. Peneliti menggunakan kajian milik Ustaz Khalid karena kajiannya dinilai yang paling gamblang dan secara kontinu menjelaskan mengenai topik tersebut. Dalam salah satu sesi tanya jawab, terdapat pertanyaan yang keluar dari tema besar pokok bahasan kajian. Namun, ia masih bersedia menjawabnya karena pertanyaan tersebut berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut karakter seorang laki-laki. Dalam menganalisis topik bahasan tersebut, peneliti menggunakan konsep wacana kritis Fairclough yang meliputi tiga dimensi, yakni dimensi tekstual, dimensi kewacanaan, dan dimensi sosial.

Fairclough mengemukakan bahwa analisis teks merupakan analisis terhadap teks yang terdapat dalam wacana. Teks dinilai sebagai domain representasi dan signifikasi dunia, pengalaman, dan sebagainya. Teks terbuka untuk berbagai interpretasi Fairclough, (Fairclough 1992,75-78). Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis repetisi, tema, dan diksi untuk membedah makna dari tuturan Ustaz Khalid. Dalam wilayah ini, diperlukan deskripsi untuk melakukan pemahaman teks agar memperoleh bagaimana suatu teks dipresentasikan. Pada tahap ini juga, Fairclough menekankan penyelidikan secara mendalam terhadap proses produksi teks adalah hal yang sangat penting, tentunya tak lepas dari konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi teks tersebut (Fairclough 1995,97-100).

Untuk analisis kewacanaan, Fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacanaan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut patut dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanaan (Fairclough 1992, 65). Analisis kewacanaan ini juga disebut sebagai tahap interpretasi. Dalam melakukan prosedur interpretasi, Fairclough menjabarkan secara garis besar dalam dua hal, yakni terhadap teks dan situasi kontekstual. Dalam melakukan interpretasi terhadap teks, diperlukan empat tingkatan, yaitu tingkatan pertama sebagai *surface of utterance* atau permukaan ungkapan. Tingkat ini berkaitan dengan proses saat penafsir mentransformasikan tanda-tanda yang didapatkan menjadi frasa atau kalimat dengan pemanfaatan kosakata, tata bahasa, dan bunyi (*fonologi*). Tingkatan kedua, yakni *meaning of utterance* atau makna ungkapan, pada level ini ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam teks mulai diberi makna dengan pemanfaatan ilmu semantik dan pragmatik. Memasuki tingkatan ketiga, yakni *local coherence* atau koherensi lokal, yaitu makna yang terkandung dalam berbagai ungkapan kemudian dihubungkan dan dapat menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan

sekuensi atau pasangannya. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan tentang pragmatik dan kohesi. Level keempat yaitu *text structure and point* yang berkaitan dengan hubungan teks secara global. Tingkatan ini dapat dilakukan dengan menentukan jenis-jenis diskursus yang sedang dipahami serta tatanan wacananya dengan menggunakan representasi atau skema dari pola-pola tertentu. Setelah itu, dapat ditemukan poin dari teks tersebut berupa ringkasan atau topik.

Perihal interpretasi konteks dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni konteks situasional dan konteks intertekstual. Konteks situasional merupakan konteks yang dapat dieksplorasi melalui pemahaman tatanan sosial yang bersifat institusional serta orang-orang yang melingkupi produksi sedangkan konteks intertekstual bisa diketahui melalui sejarah interaksional dari bermacam-macam diskursus atau wacana. Dari peninjauan melalui sejarah interaksional maka dapat dilihat wacana apa saja yang memiliki hubungan dengan wacana dalam teks serta asumsi-asumsi yang mengikutinya, yang dapat menentukan mana yang mendapat penerimaan dan mana yang mendapat penolakan (Fairclough 2001, 121).

Dalam analisis praktis sosial, Fairclough mengemukakan bahwa analisis praktis sosial didasarkan pada konteks sosial yang ada di luar teks memengaruhi kelahiran sebuah teks atau wacana. Hal ini merupakan tahap analisis yang ketiga setelah interpretasi, yakni eksplanasi yang menitikberatkan pada penggambaran wacana sebagai bagian dari praktik sosial dan menampilkan determinasi wacana terhadap struktur sosial serta dampak reproduktifnya terhadap struktur tersebut, baik berdampak memapankan struktur maupun mereformasi struktur. Fokus pemahaman dalam struktur sosial yang dimaksud adalah aspek-aspek yang meliputi relasi kuasa. Selain itu, praktik-praktik dan proses-proses sosial yang dijadikan tinjauan utama adalah proses serta praktik perjuangan sosial. Oleh karena itu, tahapan eksplanasi ini merupakan persoalan untuk melihat wacana sebagai bagian dari pertarungan sosial dalam sebuah matriks relasi kuasa. Fairclough menekankan dua hal yang harus disalami dalam skema eksplanasi ini yang disebut determinan dan efek. Determinan sendiri merupakan relasi kuasa yang menentukan wacana dalam proses perjuangan sosial, sedangkan yang disebut efek adalah merujuk pada dampak yang dihasilkan dari suatu wacana tertentu, baik determinan maupun efek harus ditinjau dalam tiga level analisis organisasi sosialnya. Tiga level analisis sosiokultural ini adalah level situasional, institusional, dan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian mengenai persoalan maskulinitas telah dikaji, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Restia Noviana (Noviana, 2017) yang membahas mengenai maskulinitas dalam novel. Novel yang dianalisis berjudul *As Seen on TV* karya Christian Simamora merepresentasikan konsep maskulinitas melalui tokoh utama laki-lakinya yang bernama Javi. Noviana mencoba membentuk sebuah konsep maskulinitas baru yang berbeda dari konsep-konsep maskulinitas sebelumnya. Hasil analisis ditemukan bahwa konsep maskulinitas yang dinarasikan dalam novel tersebut menggambarkan

sosok laki-laki ideal adalah laki-laki sukses yang memiliki latar kehidupan perkotaan yang mewah dan modern serta bertubuh *six pack*, atletis, berotot, dan berwajah tampan. Selain suka memperhatikan penampilan, ia juga berjiwa bebas dan suka bersenang-senang dengan bersantai di *beerhouse*, meminum minuman beralkohol, dan menikmati seks bebas. Penelitian lain dilakukan oleh Daniel Susilo (Susilo 2015) yang membahas tentang konstruksi maskulinitas dalam teks media. Dalam artikelnya, Daniel mencoba menganalisis wacana maskulinitas yang diambil dari media berita *online* tentang pemerkosaan. Penelitian tersebut menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap konstruksi maskulinitas dalam teks media di tiga situs berita *online* Indonesia, *Tribunnews.com*, *Merdeka.com*, dan *JPNN.com*. Hal-hal yang diamati adalah tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Hasil dari penelitian ini adalah situs berita *online* telah mengonstruksi maskulinitas sebagai keistimewaan laki-laki dalam berita perkosaan. Selain itu, situs berita *online* menguatkan pandangan oposisi biner terhadap perempuan, yakni perempuan baik-baik dan perempuan tidak baik-baik melalui elemen-elemen dan sumber daya media yang dikuasainya.

Masih melalui media *online*, penelitian ini pun mencoba menganalisis persoalan maskulinitas dari perspektif kajian dakwah melalui platform *Youtube*. Dengan menggunakan konsep analisis yang ditawarkan Norman Fairclough, diharapkan hasil yang didapatkan adalah terungkapnya ketiga level dimensi yang meliputi deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Dengan demikian, wacana maskulinitas yang disampaikan oleh pendakwah dapat dimaknai melalui teks itu sendiri, praktik wacana, dan juga praktik sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan mengandalkan sumber data utama yang diperoleh dari kajian ceramah-ceramah Ustaz Khalid Basalamah yang berada di tayangan *Youtube*. Teori analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis data ditinjau dari tiga dimensi wacana, yakni dimensi teks, dimensi diskursus, dan dimensi praktik sosial. Data yang dikumpulkan berupa tuturan-tuturan dan ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur maskulinitas dari ceramah yang dibawakan Ustaz Khalid Basalamah. Tuturan dan ungkapan tersebut kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks sehingga dapat dianalisis dengan mengaplikasikan bentuk-bentuk wacana yang terdapat dalam teks yang diproduksi oleh Ustaz Khalid Basalamah. Setelah dianalisis dengan meninjau ketiga dimensi yang telah disebutkan, maka akan ditemukan suatu pemahaman mengenai konteks media dalam peran penyebaran teks tersebut, konteks yang ditangkap dari para konsumen, serta latar belakang dan praktik sosial yang dapat memunculkan teks-teks yang diproduksi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ustaz Khalid Basalamah termasuk salah satu ustaz dengan jumlah *subscriber* terbanyak di *Youtube* sejak beliau bergabung pada 2013. Isi ceramahnya pun banyak mengkaji

persoalan-persoalan dalam Islam dengan rujukan Al-Quran dan sunah serta pemahaman para ulama. Salah satu persoalan yang paling sering dikaji olehnya adalah perihal fiqh atau aturan dan syariat dalam beribadah, serta persoalan rumah tangga. Dalam kajian rumah tangga ini, beliau sering menjabarkan kedudukan antara laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengambil tiga sampel kajian Ustaz Khalid dalam hal menjelaskan karakteristik seorang laki-laki dan kedudukannya. Hal ini berkaitan erat dengan persoalan maskulinitas yang ada di masyarakat. Tutaran kajian yang diambil berupa potongan video pada saat beliau menyampaikan kajian dan juga pada saat sesi tanya jawab. Judul-judul dari video tersebut di antaranya adalah *Perbedaan Antara Laki-laki dan Perempuan, Mengenal Sifat dan Karakter Laki-laki*, serta *Laki-laki Tidak Boleh Cengeng*. Dari ketiga video tersebut, peneliti mengungkap makna tuturan melalui tiga tahapan dimensi yang ditawarkan Fairclough.

Dimensi Tekstual

Dimensi pertama adalah dimensi tekstual. Dalam dimensi tekstual, peneliti menggunakan analisis tema, repetisi, dan diksi. Dalam kajian-kajian yang dibawakan oleh Ustaz Khalid, beliau membahas mengenai perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Seperti dalam videonya yang berjudul *Perbedaan Antara Laki-Laki dan Perempuan*, beliau menjelaskan seperti dalam kutipan berikut:

"Ini karakter-karakter dasar laki-laki dan perempuan laki-laki gunakan akal perempuan gunakan perasaan" (0:07-0:13)

Dalam kajian ini tema dasar yang disajikan adalah perbandingan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Beliau menjelaskan bahwa seorang laki-laki mengedepankan akalnya dibandingkan perasaan. Pernyataan tersebut kemudian ditekankan kembali dengan kalimat berikutnya:

"laki-laki misalnya, kita mau beli baju ini karakter ya, saya bicara umum, kalau ada yang berbeda berarti memang dia keluar dari umumnya ya, apa yang ada yang Allah ciptakan fitrah, kalau kita masuk ke dalam sebuah toko kemudian kita melihat baju tertentu misal baju kita senang. Baiklah udah liat cocok, coba kayaknya cocok nih warnanya. Terus kita tanya sama pemilik toko "Saya mau beli yang ini ada ukuran XL nggak?" dia bilang, "nggak ada" kira-kira apa yang anda lakukan sebagai laki-laki? kalau saya, sama nggak kira-kira? "Baiklah kalau begitu coba saya lihat yang lain." Selesai. Nggak ada permasalahan. Nggak ada ukurannya mau diapain? Pakai akal pikiran, nggak ada, solusi, enggak ada, solusi." (0:21-1:11)

Dalam kalimatnya tersebut, beliau mencoba memberikan penekanan bahwa karakter laki-laki secara umum adalah demikian, jika ada laki-laki yang berbeda, atau tidak memiliki sikap yang seperti itu, maka laki-laki tersebut keluar dari sifat umum seorang laki-laki yang menurut beliau, sudah diciptakan kodratnya. Sifat laki-laki pada dasarnya adalah menghadapi masalah dengan akal, seperti yang beliau contohkan ketika sedang membeli baju, maka jika tidak ditemukan ukuran yang sesuai maka mereka akan mencoba mencari

yang lain secara langsung. Dalam kajiannya yang lain yang berjudul *Mengenal Sifat dan Karakter Laki-laki* beliau juga memberikan pengulangan yang sama mengenai kalimatnya.

"Sekarang kita pindah ke karakter laki-laki ada kurang lebih 13 poin yang saya susun nya yang pertama akal pikiran dominan."

Dari ketiga belas poin, beliau menyebutkan akal pikiran dominan adalah yang pertama. Ciri tersebut seolah menunjukkan bahwa Ustaz Khalid memandang maskulinitas seorang pria dilihat dari bagaimana mereka bersikap mengedepankan akal dibanding perasaan. Jika seorang laki-laki, maka orang tersebut seharusnya memiliki akal pikiran yang dominan karena menurut beliau itu adalah fitrahnya sebagai laki-laki.

Dalam suatu penelitian, Kurnia menjabarkan representasi maskulinitas dalam iklan. Dalam analisisnya, maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul, atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik (Kurnia 2004, 22). Dengan kata lain, maskulinitas bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat kekelakian. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Ustaz Khalid bahwa tingkat kemaskulinan seorang laki-laki adalah ditampilkan dari pembawaan mereka.

Jika dilihat dari pemilihan kata yang digunakan oleh Ustaz Khalid, beliau sering menggunakan kata "akal" pada saat menjabarkan karakteristik seorang laki-laki. Begitupun pada saat beliau menjabarkan kedudukan seorang laki-laki terhadap perempuan, seperti dalam kutipan ceramah *Perbedaan Antara Laki-laki dan Perempuan* berikut:

"....Wibawa, orangnya punya wibawa, orangnya di rumah teratur, orangnya begini karena dia merasa itu pemimpin, tidak boleh bapak-bapak di dalam karakter ini merendah berlebihan pada istrinya...." (8:00-8:15)

Beliau menggunakan kata wibawa dan dilanjutkan dengan frasa merendah berlebihan. Kata wibawa diulang dua kali dalam kalimat tersebut. Beliau menunjukkan penekanan dari kata wibawa tersebut untuk mendeskripsikan karakter seorang laki-laki. Menjadi seorang laki-laki seharusnya berada di kedudukan di atas seorang perempuan. Tidak seharusnya seorang perempuan mengungguli seorang laki-laki, begitupun laki-laki tidak patut merendahkan diri di hadapan perempuan. Kalimat serupa juga terdapat dalam ceramahnya yang berjudul *Laki-laki Gak Boleh Cengeng*, beliau juga mengulangi kalimat yang senada dengan kalimat di ceramah sebelumnya.

"....yang pertama sekali saya menyarankan Anda, saran dari laki-laki ke laki-laki, prinsip lah, dan jangan merendahkan diri dihadapan wanita...."(1:26-1:41)

Kalimat tersebut dituturkan ketika ada seorang penanya yang sedang bersedih mengutarakan keluh kesahnya bahwa istrinya telah memintanya untuk menceraikannya, padahal ketika pergi istrinya berpamitan mengunjungi orang tuanya yang sedang sakit, tetapi beberapa saat setelah itu suami ditelepon oleh istrinya dan mengatakan bahwa ia tidak ingin kembali lagi ke rumah, jika ingin mencari wanita yang lain maka dipersilakan. Seketika yang pertama kali disarankan Ustaz Khalid adalah untuk tidak merendahkan diri di hadapan wanita. Beliau melanjutkan supaya tidak perlu menangis dan bersedih karena pada hakikatnya seorang pria dalam Al-Quran pun dipersilakan untuk melakukan poligami, sehingga seharusnya tidak masalah jika memang istrinya meminta untuk berpisah dan mempersilakan agar suami mencari lagi yang baru. Tidak seharusnya laki-laki menjadi

bersedih karena hal itu.

Pernyataan ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Wood mengenai perspektif maskulinitas yang dibentuk oleh media. Wood menjabarkan bahwa kuatnya media menciptakan dan mendeskripsikan stereotipe mengenai laki-laki dan perempuan. Media menggambarkan sosok laki-laki dan maskulinitas sebagai mereka yang agresif, dominan, dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan keputusan. Media menggambarkan itu sebagai imbalan dari sisi maskulin yang laki-laki miliki.

Dimensi Kewacanaan

Berlanjut mengenai dimensi kewacanaan, analisis kewacanaan digunakan untuk mengungkap proses teks terbentuk, di antaranya adalah bagaimana teks wacana diproduksi, bagaimana teks wacana disebar, dan bagaimana teks wacana dikonsumsi. Ketiga proses ini sangatlah penting dianalisis untuk dapat memaknai suatu wacana yang muncul dalam teks. Pertama adalah produksi teks. Kajian bertema kepribadian seorang laki-laki yang sudah dibahas di atas diproduksi oleh Ustaz Khalid Basalamah. Beliau menghabiskan masa mudanya untuk belajar, setiap hari beliau mendalami ayat-ayat Al-Quran, kitab, dan hadist. Sampai akhirnya beliau menuntut ilmu di Universitas Madinah, Arab Saudi. Setelah selesai kuliah S-1 di Madinah, beliau meneruskan pendidikan S-2 di Universitas Muslim Indonesia di Makassar. Setelah itu, beliau mengambil pendidikan S-3 di Universitas Tun Abdul Razak di Malaysia.

Ustadz Khalid Basalamah berdakwah di mana-mana, dari satu masjid ke masjid yang lain bahkan ia sering diundang untuk berdakwah sampai ke luar negeri. Dari ceramahnya, ustaz ini terkenal dengan dakwahnya yang tegas. Berbagai macam kitab, dalil, dan hadist yang kuat dijadikan materi ceramah. Walaupun ada yang tidak sependapat, banyak orang yang tercerahkan dengan ceramahnya. Beliau memberikan ceramah dan kajian secara independen, tidak ada kontrak kerjasama dengan media televisi, sehingga segala bentuk dokumentasi pun dilakukan secara pribadi. Segala aktivitas ceramahnya diunggah di akun *Instagram* resmi serta kanal *Youtube* miliknya. Tidak ada keterlibatan media televisi untuk menayangkan dakwahnya. Oleh karena itu, segala tuturan yang diucapkan bukanlah suatu giringan opini dari media tertentu. Ustaz Khalid adalah pendakwah yang beraliran *ahlu sunnah wal jama'ah* yakni berpandangan bahwa dasar-dasar yang harus dipegang adalah Al-Quran dan Hadits Shohih. Di sisi lain yang dilakukan oleh media televisi adalah memberikan sebuah tema dan menentukan apa-apa saja yang harus dijelaskan dalam durasi waktu yang cukup singkat dan tidak jarang pula memasukkan promosi produk-produk tertentu di dalam kajiannya sehingga terkadang kajian yang dibawakan mengikuti suatu sponsor tertentu yang mendanai acara mereka.

Proses kedua yakni penyebaran teks. Teks yang dituturkan oleh Ustaz Khalid disebar melalui platform *Youtube*, beberapa juga tersebar melalui *Instagram* yang hanya potongan-potongan video. Selain dari akun resmi Ustaz Khalid, banyak juga akun-akun dakwah lain yang ikut memublikasikan ulang dari dakwah beliau, baik secara keseluruhan

maupun bagian inti dari topik pembahasan. Berbeda dengan televisi yang memiliki keterbatasan waktu yang singkat, *Youtube* merupakan media yang memberikan waktu lebih panjang. Durasi paling lama video yang dapat dipublikasikan adalah sepuluh jam, sehingga kegiatan kajian yang dilakukan bisa sangat fleksibel dan terperinci.

Proses yang ketiga, yakni konsumsi teks. Proses analisis ini melibatkan kepada siapa saja yang mengonsumsi media tersebut. Dalam kajian Ustaz Khalid, jika ditinjau dari komentar-komentar yang ada di videonya, maka akan terlihat bahwa para konsumen memang banyak yang setuju dengan apa yang disampaikan oleh Ustaz. Tidak sedikit pengguna perempuan yang berkomentar positif dan membenarkan apa yang disampaikan oleh Ustaz. Meskipun kajiannya membicarakan perbandingan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan di mana dalam konteks kajiannya, laki-laki seolah lebih dimuliakan dibandingkan perempuan, tetapi komentar yang ada dan ditulis oleh perempuan justru menyepakati hal tersebut. Seperti contohnya komentar yang ditulis oleh akun Endangsitisopiah 1808

"Iya bener banget. Aku yg ngalamin kalo laki-laki merendah itu aku merasa dia tunduk pada ku..maafkan aku ya Allah"

Dia menyikapinya dengan bercermin kepada dirinya sendiri dan memahami bahwa yang dituturkan oleh Ustaz adalah benar baginya. Begitu juga dengan akun Kimzani Lestari yang berkomentar,

"Lailahailallah... Bener sekali. Saya sangat setuju dengan ceramah ustaz"

Komentar tersebut membenarkan apa yang telah dijelaskan oleh Ustaz Khalid mengenai kedudukan laki-laki. Meskipun ada juga yang perempuan yang kurang setuju, tetapi ia menyampaikannya dengan santai dan mencoba mengoreksi dirinya sendiri, seperti komentar yang ditulis oleh akun Shafira Nurlaela di bawah ini:

"Yang nyimpen sms sampai bertahun-tahun salut banget... Aku mah paling gak tahan kalau hp gak bersih pengennya maen hapus-hapus aja haha... Semua mulai dari chat wa, sms, sms terkirim, catatan panggilan semua dihapus, termasuk history penjelajahan internet. Kesukaan orang beda - beda. Padahal itu penting kan buat catatan semisal ada kejadian kejahatan yang tidak diinginkan. Amit amit sih... Smoga Allah melindungi kita semua..."

Terdapat kalimat "Kesukaan orang beda-beda" dalam komentar tersebut menandakan bahwa dia kurang begitu setuju dengan tuturan Ustaz. Namun kalimat berikutnya justru mengingatkan pada dirinya sendiri bahwa sebetulnya segala sesuatu memang harus disimpan apalagi catatan penting untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu muncul kejadian yang tak terduga.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa konsumen video-video kajian Ustaz Khalid adalah mereka yang memiliki pemikiran yang sepaham. Mayoritas komentar yang ditemukan adalah komentar dari akun perempuan, yang seharusnya kedudukan mereka berada di bawah jika dibandingkan dengan penjelasan Ustaz mengenai laki-laki. Namun, banyak dari mereka yang tidak keberatan dengan hal tersebut karena mereka juga

menyadari apa yang ada pada diri mereka sejalan dengan apa yang dituturkan sehingga para penonton akan dengan mudah berintrospeksi diri dan juga semakin tertarik untuk mengikuti kajian-kajian Ustaz Khalid yang lain.

Dimensi Praktis Sosial

Dalam konteks gender, di era modern ini kemudian muncul gagasan-gagasan baru, salah satunya adalah perluasan hak perempuan sebagai manusia bebas serta perempuan memiliki kesamaan hak dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan seperti hak politik, hak pendidikan, hak memperoleh pekerjaan, hak kesehatan, dan sebagainya. Tanpa mengabaikan kemajuan tersebut, secara umum harus diakui bahwa kultur tersebut belum diakui sepenuhnya dari masyarakat saat ini. Fenomena seperti ini juga berlaku ketika membaca masyarakat Indonesia, secara keseluruhan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat patriarkis. Sistem patriarkis di Indonesia berjalan baik pada masyarakat yang menganut sistem keluarga patrilineal, bilateral, maupun matrilineal, di antaranya Batak, Jawa dan Minang. Masyarakat dengan sistem keluarga patrilineal dan bilateral yang bersifat patriarkis mungkin terlihat wajar dan tidak susah untuk dijelaskan. Namun, hal ini akan terlihat tidak wajar pada saat masyarakat Minang yang jelas-jelas menganut sistem keluarga matrilineal ternyata juga bersifat patriarkis dalam praktiknya. Tetapi begitulah kenyataannya, di masyarakat tersebut meskipun pemilikan dan pewarisan harta keluarga mengalir dari garis keturunan perempuan, tetapi pengambilan keputusan keluarga tidak berada pada ibu, tetapi pada saudara laki-laki dari ibu.

SIMPULAN

Dari kajian yang dibawakan oleh Ustaz Khalid Basalamah mengenai karakteristik laki-laki serta kedudukannya di hadapan perempuan, dapat diketahui bahwa Ustadz Khalid memproduksi teks tersebut dengan banyak menekankan wibawa dan akal yang dimiliki oleh laki-laki. Seorang laki-laki di hadapan perempuan seharusnya menunjukkan wibawanya, melalui karakternya yang tidak terlalu terbawa perasaan, tetapi lebih mengedepankan logika yang secara dasar dimiliki laki-laki. Pemilihan kata yang digunakan oleh Ustaz Khalid lebih bersifat nasihat dan saran kepada laki-laki. Beliau menjelaskan bahwa menjadi seorang laki-laki secara umum seharusnya seperti ini, tentunya apa yang beliau sampaikan tersebut mengikuti Al-Quran dan Hadist. Proses penyebaran teks yang disampaikan oleh Ustad Khalid tersebar melalui media daring yakni *Youtube*, tidak ada kerjasama dengan media televisi artinya proses penyebaran dilakukan secara independen, sehingga apa yang disampaikan beliau tidak terpengaruh dengan latar belakang dari media tertentu yang berpotensi menggiring opini-opini yang dimaksudkan dari media itu sendiri. Proses sosiokultural teks yang disampaikan Ustaz Khalid dapat ditinjau dari aspek sosial di Indonesia. Meskipun dalam kemajuan zaman saat ini gagasan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki sudah sangat ramai dibahas, tetapi dalam praktiknya Indonesia masih menganut sistem patriarki. Bahkan dalam sistem keluarga matrilineal, praktik patriarki masih dilakukan.

Hal itulah yang menjadikan kajian yang dibawakan oleh Ustaz Khalid berjalan beriringan dengan *mindset* sosial masyarakat Indonesia. Karena itu khalayak yang mendengarkan atau menonton kajiannya dipastikan setuju dengan apa yang disampaikannya. Komentar para perempuan yang kurang diuntungkan dalam kajiannya merasa sependapat dengan Ustaz Khalid, dengan demikian wacana yang muncul dalam teks kajian Ustaz Khalid yang telah dianalisis berupa ideologi patriarki.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah bahwa konteks wacana dalam media selalu mengalami pergeseran yang disebabkan oleh betapa kuatnya media mengendalikan wacana itu sendiri. Oleh karena itu, sangat direkomendasikan agar dapat dilakukan penelitian yang mengambil objek teks penceramah atau figur religius yang tidak hanya melakukan ceramah di media *online*, tetapi juga melakukannya di televisi. Maka dari kedua perbandingan tersebut akan dapat dipelajari serta dianalisis wacana-wacana yang dihasilkan dari kedua media yang berbeda tersebut. Selanjutnya, peneliti bisa membandingkan kedua wacana yang dihasilkan dari media yang berbeda itu sehingga akan dapat ditarik kesimpulan siapakah yang memiliki kekuasaan dalam wacana yang dihasilkan, apakah penceramah atau justru media yang menayangkan

DAFTAR RUJUKAN

- Doyle, James A. 1989. *The Male Experience*. 2nd Editio. Dubque: William C. Brown Publisher.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Sosial Change*. Cambridge: Polity Press.
- . 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London dan New York: Longman.
- . 2001. *Language and Power*. England: Pearson Educated Limited.
- Jannah, L. (2016). *Maskulinitas dalam Iklan Produk Perawatan Wajah untuk Laki-Laki (Analisis Wacana Maskulinitas Dalam Iklan Garnier MEN Versi Two Men's World, Versi Urban Hero dan Versi Joe Taslim)*.
- Kurnia, Novi. 2004. "Representasi Maskulinitas Dalam Iklan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 8 (1).
- Noviana, R. 2017. "Maskulinitas Dalam Novel." 2017. <http://repository.umy.ac.id/bitstrea>.
- Susilastuti, Dewi H. 1993. *Gender Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi, Dalam Fauzie Ridjal Dkk. Dinamika G*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susilo, D. 2015. "Konstruksi Maskulinitas Dalam Teks Media: Analisis Wacana Maskulinitas Dalam Berita Pemerkosaan Di Situs Berita Online." In *International Conference of Language, Culture, and Society*, 25–26. Katubi & Imelda.
- Umar, W. 2006. *Konstruksi feminitas dan maskulinitas dalam media massa: Analisis wacana terhadap Majalah Femina*. Doctoral dissertation: Universitas Gadjah Mada.
- Wijayanti, Sri Indah. 2019. "Representasi Perempuan Dinamis Dalam Iklan Wardah Instaperfect 'For Your Unstoppable Move' Versi Raline Shah." Universitas Bakrie.
- Wood, Julia T. 1984. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*. Boston: Wadsworth Publishing.

Yuliyanti, Friska Dewi. Atwar Bajari. Slamet Mulyana. 2017. "Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)." *Jurnal Komunikasi* 9 (1).

Website

Wink. (2018-01). *Profil dan Biografi Ustadz Kholid Basalamah*. <https://www.biografiku.com/biografi-dan-profil-ustadz-khalid-basalamah/> diakses pada: 15 Desember 2019

Yuk Hijrah. (2016-12). *Perbedaan Antara Laki-Laki dan Perempuan*. <https://www.youtube.com/watch?v=OfGAXqEGxM4> diakses pada: 13 Desember 2019

Wandi Susanto. (2019-04). *Laki-Laki Gak Boleh Cengeng*. <https://www.youtube.com/watch?v=19eAOFTffqE> diakses pada: 13 Desember 2019

Pasukan Tobat. (2018). *Mengenal Sifat dan Karakter Laki-Laki*. <https://www.youtube.com/watch?v=9DSTY2OSADQ> diakses pada: 13 Desember 2019

Ayat Kursi Network. (2016-07). *Aqidah Salafi Ustadz Khalid Basalamah*. <https://www.ayat-kursi.com/2016/07/aqidah-salafi-ustadz-khalid-basalamah.html> diakses pada: 15 Desember 2019